

## **PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI UNTUK PENDIDIKAN (KAJIAN PADA MATA KULIAH KEWARGANEGARAAN)**

**Abdul Haris Subarjo**

**Bidang Keahlian Kewarganegaraan, Pancasila, ISBD, Kepemimpinan, Kimia Dasar**

Jurusan Teknik Mesin Sekolah Tinggi Teknologi Adisutjipto

Jl. Janti Blok –R Lanud Adisutjipto Yogyakarta

ab.haris.79@gmail.com

### Abstrak

Teknologi informasi berkembang dengan pesat. Perkembangan teknologi informasi tersebut berdampak pada dunia pendidikan khususnya di perguruan tinggi. Melalui teknologi informasi berbagai informasi dapat dengan mudah diperoleh. Seakan dunia telah tanpa batas karena dalam mengakses berbagai informasi saat ini bahkan dapat dilakukan dalam genggam, yaitu menggunakan ponsel.

Pada hakekatnya teknologi informasi memiliki peran untuk memudahkan dalam menyampaikan berbagai materi dan pengetahuan. Namun dalam pendidikan transfer pengetahuan bukan menjadi tujuan akhir, karena dalam pendidikan juga bertanggung jawab untuk membentuk pribadi atau karakter. Dengan demikian pemanfaatan teknologi informasi hendaknya disesuaikan dengan sifat dan tujuan suatu mata kuliah, bukan hanya mengikuti trend.

Pada kuliah kewarganegaraan untuk pokok bahasan yang bersifat pengetahuan seperti wawasan nusantara, politik strategi nasional dan kebijakan nasional serta ketahanan nasional dapat memanfaatkan teknologi informasi untuk sebagai sumbernya. Selain pengetahuan tersebut, dalam mata kuliah kewarganegaraan juga menekankan kesadaran akan adanya nilai moral. Kesadaran ini tidak dapat sekedar ditransfer melalui teknologi informasi tetapi harus melalui diskusi tatap muka.

Kata kunci: Teknologi Informasi, Pendidikan, Kewarganegaraan

### *Abstract*

*Information technology is growing rapidly. Development of information technology has an impact on education world, especially in higher education. Through the information technology information can be easily obtained. As if the world has no limits due to access a variety of information at this time can even be done in the clutch, i.e using a mobile phone.*

*Essentially information technology has a role to facilitated in delivering a variety of materials knowledge. But in education transfer of knowledge is not the final destination, because education is also responsible for forming personal or character. Therefore use of information technology should be adapted to the nature and purpose not just follow the trend.*

*Kewarganegaraan for subjects that are knowledge, such as the archipelago insight, political national strategies and national policies, and national defense can use information technology as a sources. In addition to the knowledge, kewarganegaraan courses also emphasize and awareness of the moral values. This awareness can not simply be transferred through information technology but must go through a face to face discussions.*

*keywords: information technology, education, kewarganegaraan*

## **I. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan proses pendewasaan serta pembentukan pribadi. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat sejak dari buaian sampai mendekati liang lahat. Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki tujuan nasional berkaitan dengan pendidikan yang tercantum dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alinea ke-4 yang berbunyi "..., mencerdaskan kehidupan bangsa, dan .... Tujuan nasional ini kemudian dijabarkan dalam Pasal 31 ayat (1) yang berbunyi "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan", serta ayat (5) yang berbunyi "Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia" (UUD 1945 Hasil Amandemen).

Pernyataan-pernyataan yang tertuang dalam undang-undang dasar tersebut apabila dihubungkan dengan pelaksanaan hak asasi manusia (HAM) maka kesempatan memperoleh pendidikan merupakan hak bagi setiap Warga Negara Indonesia. Hal tersebut diatur dalam Pasal 28C Undang-Undang Dasar 1945 ayat (1) yang berbunyi "Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan

dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”. Amanat Undang-Undang Dasar 1945 tersebut sudah dilaksanakan oleh pemerintah Republik Indonesia dengan ditetapkannya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pasal 1 ayat (1) UU No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Pasal 1 ayat (1) tersebut memberikan amanat bahwa pelaksanaan pendidikan harus dilaksanakan pemerintah dan pemerintah daerah, bahkan juga masyarakat terencana, terpadu dan berkesinambungan.

Pada Pasal 11 ayat (1) terdapat pernyataan “Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi” (UU No. 20 Tahun 2003). Upaya pemerintah dalam melaksanakan amanat UUD 1945 dan UU No. 20 Tahun 2003 tersebut di atas antara lain dengan memanfaatkan kemajuan Teknologi Informasi dalam dunia pendidikan. Penerapan teknologi informasi tersebut dimaksudkan agar dapat terselenggara pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara.

Pemanfaatan teknologi informasi dan etika dalam memanfaatkan teknologi informasi telah diatur melalui UU No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) pada Pasal 1 ayat (3) yang berbunyi “Teknologi Informasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memproses, mengumumkan, menganalisis, dan/atau menyebarkan informasi” (UU No. 11 Tahun 2008). Teknologi informasi tidak dapat dilepaskan dari sistem elektronik seperti yang diatur dalam UU No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

Dengan demikian, teknologi informasi memberikan kesempatan dan peluang untuk dapat dimanfaatkan dalam menjembatani dan menunjang perkuliahan bagi jurusan selain bidang informatika. Peranan Teknologi Informasi dalam dunia pendidikan menurut PUSTEKKOM meliputi pemanfaatan teknologi informasi sebagai berikut: 1) ketrampilan (*skill*) dan kompetensi, 2) infrastruktur pendidikan, 3) sumber bahan ajar, alat bantu dan fasilitas pendidikan, dan 4) manajemen pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dalam tulisan ini mengemukakan kajian tentang kelebihan dan kekurangan apabila memanfaatkan teknologi informasi dalam mata kuliah

kewarganegaraan beserta hal-hal yang perlu dipertimbangkan saat memutuskan menggunakan bantuan teknologi informasi dalam perkuliahan.

## II. Pembahasan

### Peran Teknologi Informasi dalam Proses Pembelajaran

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diluar dunia pendidikan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipungkiri. Perubahan lingkungan di luar dunia pendidikan, mulai dari lingkungan sosial, ekonomi, teknologi, sampai politik menyebabkan dunia pendidikan harus memikirkan dan mempertimbangkan bagaimana pengaruh perubahan tersebut. Lembaga pendidikan merupakan sebuah institusi yang tidak lepas dari peran sebagai institusi sosial dan harus berdamai dengan perubahan. Salah satu perubahan lingkungan yang sangat mempengaruhi dunia pendidikan adalah hadirnya teknologi informasi.

Permasalahan yang muncul dalam mata kuliah kewarganegaraan, sekaligus berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan pemanfaatan teknologi informasi dapat dijelaskan dalam gambar 1.



Gambar 1. Munculnya suatu permasalahan

Masalah muncul karena adanya kesenjangan antara keadaan sekarang dengan harapan. Keadaan sekarang adalah kondisi yang ada saat ini, yaitu majunya teknologi informasi. Seiring dengan kemajuan teknologi, berbagai informasi dari beragam sumber dapat dengan mudah diakses. Bahkan berita yang terbaru yang saat ini pada jam dan waktu ini terjadi langsung dapat diketahui dalam waktu yang sama, tidak lagi terkendala dengan panjangnya waktu revisi dan percetakan sebagaimana jaman dahulu. Batas geografis tidak lagi menjadi halangan, dunia semakin serasa tanpa batas. Sebagian besar mahasiswa telah memiliki perangkat untuk mengakses berbagai informasi menggunakan ponsel pintar maupun gadget yang selalu ada dalam genggamannya. Segala pengetahuan dapat dengan mudah diperoleh. Hal yang diharapkan adalah dengan semakin maju dan canggihnya teknologi informasi yang membawa dampak berbagai kemudahan memperoleh informasi diimbangi dengan suatu

kesadaran dan tidak kehilangan jati diri sebagai warga negara dan kesadaran akan berbagai nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Berkaitan dengan hal tersebut maka peran dan pemanfaatan kemajuan di bidang teknologi khususnya teknologi informasi di dalam upaya memodernisasi pendidikan harus mempertimbangkan beberapa faktor yang berkaitan. Resnick (2003: 30) mengemukakan bahwa terdapat tiga hal penting dan harus mendapatkan perhatian dalam menyusun suatu kegiatan pembelajaran, yaitu: 1) bagaimana seseorang belajar (*how people learn*), 2) apa yang dipelajari (*what people learn*), 3) kapan dan di mana seseorang belajar (*when and where people learn*). Jawaban atas ketiga pertanyaan tersebut, menjadi acuan rumusan peran teknologi informasi dalam memodernisasi pendidikan.

Pertanyaan pertama “bagaimana seseorang belajar?” jawaban dari pertanyaan tersebut berkaitan dengan bagaimana proses pembelajaran dirancang. Dalam proses pembelajaran terdapat berbagai komponen diantaranya adalah metode atau model pembelajaran, yang menggambarkan bagaimana cara berinteraksi antara dosen dengan mahasiswa. Perubahan paradigma pembelajaran dari *teacher centered* (bergantung/berpusat pada dosen) menjadi *student centered* (berpusat kepada siswa) memberikan konsekuensi bahwa dosen tidak lagi dijadikan rujukan semua pengetahuan, tetapi lebih sebagai fasilitator dan motivator. Dalam menjalankan peran ini maka dosen dapat memanfaatkan kemajuan teknologi informasi (TI). Dosen dapat mengemas materi sedemikian rupa sehingga mahasiswa menjadi lebih mandiri dan lebih banyak berproses bukan hanya sekedar duduk mendengarkan dan mencatat. Hal ini selaras dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional seperti yang termaktub dalam Pasal 4 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai cultural, dan kemajemukan bangsa”. Hal ini juga selaras dengan kebutuhan belajar seorang mahasiswa yang dari sisi usia tidak lagi berada pada masa anak-anak, otomatis cara dan kebutuhan belajarnya berbeda. Perkuliahan hendaknya menjawab hal ini, dimana mahasiswa yang dihadapi berada pada taraf pembelajaran dewasa. Dalam pembelajaran untuk orang dewasa, maka mahasiswa diharapkan telah menyadari kebutuhan belajar dengan demikian secara sadar mahasiswa aktif mencari berbagai informasi dan melakukan analisa kritis terhadap berbagai informasi yang diterima. Demikian pula dalam mata kuliah kewarganegaraan, berbagai topik dan bahasan yang dipelajari dapat dikayakan dengan beragam sumber informasi dari berbagai sumber, salah satunya melalui internet.

Pertanyaan kedua dan ketiga saling berkaitan. Untuk pertanyaan kedua “apa yang dipelajari?” lebih berhubungan dengan konten materi, atau berkaitan dengan bidang ilmu yang dipelajari. Meskipun teknologi informasi dapat dimanfaatkan dalam bidang pendidikan namun sifat materi yang ada dalam suatu kajian tersebut adakalanya tidak dapat ditransferkan dari sisi pengetahuannya. Ada pula bidang kajian yang menitikberatkan pada pembentukan kesadaran dan nilai-nilai sehingga hasil akhir bidang ilmu tersebut bukan hanya pengetahuan namun juga sikap, pemahaman, kesadaran dan yang diharapkan dapat membentuk dan mewarnai karakter seseorang. Hal ini perlu menjadi bahan pertimbangan dalam memanfaatkan teknologi informasi, karena “karakter” berbeda dengan “pinter”. Kesadaran akan nilai dan karakter diri serta bangsa merupakan hal yang mendasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tanpa adanya kesadaran diri maka dalam kehidupan bermasyarakat dapat terjadi banyak benturan yang tidak perlu. Dalam kajian ini, ilmu yang dipelajari adalah mata kuliah kewarganegaraan. Sifat ilmu dalam mata kuliah kewarganegaraan lebih ke abstrak tidak dapat diindera namun aplikatif untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mata kuliah ini isi materi yang berupa pengetahuan terserak dan dapat diperoleh dengan bantuan teknologi informasi berupa internet. Berkaitan dengan pertanyaan ketiga “kapan dan dimana seseorang belajar?” maka materi kewarganegaraan dapat dipelajari kapanpun dan dimanapun, namun dalam pemahamannya tetap diperlukan adanya tatap muka dan diskusi dalam pembelajaran. Mengapa demikian? Dalam mencapai taraf pemahaman diperlukan suatu diskusi untuk menalar, dan proses tersebut tidak dapat dicapai hanya melalui transfer pengetahuan atau ilmu semata. Melalui diskusi tatap muka membelajarkan mengenai sikap, bagaimana saling mengendalikan diri dan saling menghargai. Efek samping (*Nurturant effect*) inilah yang memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter seseorang (dalam hal ini mahasiswa).

Asmani (2011: 145-149) menyatakan bahwa pemanfaatan Teknologi Informasi dalam bidang pendidikan meliputi:

- 1) Berbagi hasil penelitian,
- 2) Konsultasi dengan pakar,
- 3) Perpustakaan online,
- 4) Diskusi online, dan
- 5) Kelas online.

Berhubungan dengan hal tersebut, maka pemanfaatan teknologi informasi pada mata kuliah kewarganegaraan, point no 3 dan no 4 dirasa lebih cocok, yaitu pemanfaatan perpustakaan online untuk pencarian literatur serta diskusi online dapat dilaksanakan. Namun

untuk kelas online masih belum dapat sepenuhnya dilaksanakan, karena memerlukan sarana dan prasarana yang memadai dan sifat serta tujuan dari mata kuliah ini juga memerlukan tatap muka secara langsung.

Hal tersebut agak berbeda namun selaras dengan pendapat Alavi dan Gallupe (Mulyanta dan Leong, 2009: 20) yang mengungkapkan bahwa tujuan dan peranan teknologi informasi dalam pendidikan antara lain adalah:

- 1) Memperbaiki *competitive positioning*;
- 2) Meningkatkan *brand image*;
- 3) Meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran;
- 4) Meningkatkan kepuasan siswa/mahasiswa;
- 5) Meningkatkan pendapatan;
- 6) Memperluas basis siswa/mahasiswa;
- 7) Meningkatkan kualitas pelayanan;
- 8) Mengurangi biaya operasi; serta
- 9) Mengembangkan produk dan layanan baru.

Dari sisi pemanfaatan teknologi informasi sebagai suatu keterampilan dan kompetensi dapat diperoleh penjelasan lanjut bahwa:

- 1) Setiap pemangku kepentingan harus memiliki kompetensi dan keahlian menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk pendidikan,
- 2) Informasi merupakan “bahan mentah” dari pengetahuan yang harus diolah melalui proses pembelajaran,
- 3) Membagi pengetahuan antara satu siswa/ mahasiswa dengan yang lainnya, bersifat mutlak dan tidak berkesudahan,
- 4) Belajar mengenai bagaimana cara belajar yang efektif dan efisien bagi pengajar/ dosen, siswa/mahasiswa, dan *stakeholder*,
- 5) Belajar adalah proses seumur hidup yang berlaku bagi setiap individu.

Dengan demikian berbagai informasi yang telah diperoleh oleh mahasiswa dalam pencariannya memanfaatkan teknologi informasi masih berupa “bahan mentah” yang masih harus diolah melalui proses pembelajaran. Disinilah peran dosen diperlukan. Teknologi Informasi sebagai infrastruktur pembelajaran meliputi:

- 1) Bahan ajar yang telah banyak disimpan dalam format digital dengan model yang beragam seperti multimedia,
- 2) Mahasiswa dan dosen secara aktif bergerak dari satu tempat ke tempat lain,
- 3) Proses pembelajaran seharusnya dapat dilakukan di mana dan kapan saja,

- 4) Perbedaan letak geografi tidak menjadi batasan pembelajaran,
- 5) *The network is the school* akan menjadi fenomena baru dalam dunia pendidikan.

### **Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai Sumber Belajar**

Mulyanta dan Leong (2009: 40) mengemukakan sepuluh peranan Teknologi Informasi sebagai sumber bahan ajar, yaitu

- 1) Sumber ilmu pengetahuan,
- 2) Tempat bertemunya para pembelajar,
- 3) Melahirkan inisiatif dalam kegiatan belajarmengajar,
- 4) Alat pendukung mengatasi keterbatasan pancaindera,
- 5) Bagian yang tidak terpisahkan dari kerangka kurikulum,
- 6) Penyeimbang gaya belajar individu,
- 7) Pengelolaan Institusi Pendidikan,
- 8) Pengelola Institusi Pendidikan,
- 9) Menjadi instruktur institusi pendidikan, dan
- 10) Mengubah institusi pendidikan menjadi pusat unggulan.

Selain dampak positif / keunggulan yang telah dikemukakan tersebut teknologi informasi juga memiliki dampak negatif yang harus diperhatikan dan mendapatkan antisipasi. Asmani (2011: 140) menyatakan beberapa dampak negatif dari pemanfaatan teknologi informasi di dunia pendidikan antara lain:

- 1) Mahasiswa dapat menjadi pecandu keberadaan dunia maya secara berlebihan. Hal tersebut dapat terjadi ketika mahasiswa tidak memiliki sikap skeptik serta kritis terhadap sesuatu hal baru. Di dalam dunia maya (internet) mereka secara tidak langsung telah masuk di dalam dunia yang *over free*, menjadi perlu dan penting adanya sikap skeptik dan kritis untuk menjadi benteng atau filter dari segala sumber informasi yang ada. Selain itu, adanya perhatian dari orang tua yang sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai tentang sebuah norma agama sebagai landasan hidup.
- 2) Tindakan kriminal (*Cyber Crime*). Di dalam dunia pendidikan yang seharusnya segala sesuatunya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah hal ini pun dapat terjadi, misalnya pencurian dokumen atau asset penting tentang sebuah tatanan pendidikan yang sesungguhnya dirahasiakan (dokumen mengenai ujian akhir atau negara) melalui media internet.
- 3) Menimbulkan sikap yang apatis pada masing-masing individu, baik bagi mahasiswa maupun dosen. Hal ini dapat dipahami apabila menilik pada sistem pembelajaran yang bersifat *virtual* maupun *e-learning*. Di mana sistem pembelajaran yang tidak

saling bertemu antara mahasiswa dengan dosen, maka dapat terjadi mahasiswa kurang aktif dalam sistem pembelajaran dan hasilnya tidak maksimal.

Apabila kembali kepada esensi pendidikan dan pembelajaran, maka dapat dipahami bahwa tugas dan tanggung jawab seorang dosen bukan hanya sekedar sebagai pemberi atau penyampai materi, namun tugas utamanya adalah mendidik mahasiswanya memiliki karakter dan kepribadian yang baik. Hal ini tidaklah mungkin dapat terjadi apabila tanpa ada tatap muka. Transfer nilai-nilai pendidikan tidak dapat terjadi secara instan, namun transfer ilmu pengetahuan dapat terjadi secara cepat.

Selaras dengan hal tersebut Andika (2012: 5) dan Yahya (2011: 10) mengemukakan bahwa dalam pemanfaatan teknologi informasi dilakukan dengan bijak, antara lain:

- 1) Tidak menjadikan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media atau satu-satunya sarana dalam pembelajaran, misalnya tidak hanya mendownload e-book, tetapi masih tetap membeli buku-buku cetak, tidak hanya berkunjung ke *digital library* namun juga masih berkunjung ke perpustakaan,
- 2) Pihak pengajar (dosen) maupun orang tua memberikan pembelajaran etika dalam ber-teknologi informasi dan komunikasi agar dapat dipergunakan secara optimal tanpa menghilangkan etika,
- 3) Pemerintah sebagai pengendali sistem-sistem informasi seharusnya lebih peka dan menyaring informasi apa saja yang dapat di akses di dunia maya,
- 4) Menegakkan fungsi hukum yang berlaku, misalnya pembentukan *cyber task* yang bertugas untuk menentukan standar operasi penegndalian dalam penerapan teknologi informasi. Hal ini meliputi keamanan teknologi, sistem rekap data, serta fungsi pusat penanganan bencana

Wotruba dan Wright (1975) seperti dikutip Miarso (2009: 25) menyebutkan tujuh indikator pembelajaran yang efektif yaitu:

- 1) Pengorganisasian kuliah dengan baik,  
Pengorganisasi perkuliahan yang baik tergambarkan oleh kemampuan dosen dalam mengorganisir perkuliahan. Kemampuan mengorganisasi tersebut meliputi meliputi kegiatan perencanaan perkuliahan, penetapan tujuan, pilihan atas sumber belajar, kegiatan kelas, penugasan dan penilaian. Jaminan pencapaian indikator (jaminan mutu) dapat ditelusuri dari penilaian teman sejawat dan atau mahasiswa.
- 2) Komunikasi secara efektif,

Komunikasi berlangsung efektif. Indikator suatu komunikasi telah berlangsung dengan efektif adalah informasi yang disampaikan oleh dosen dapat dipahami, jelas dan tepat. Penggunaan media dan teknik komunikasi dapat menarik perhatian mahasiswa merupakan karakteristik dari efektifitas komunikasi pembelajaran. Kompetensi perkuliahan perlu dikuasai oleh semua pendidik. Secara umum pendidik wajib mampu menciptakan situasi menyenangkan.

3) Penguasaan dan antusiasme dalam mata kuliah,

Penguasaan dan antusiasme dalam mata kuliah. Setiap dosen dituntut memiliki kompetensi di bidangnya, sehingga menguasai materi perkuliahannya agar dapat diorganisir secara sistematis dan logis. Disamping itu, juga dituntut dapat mensinergikan pengetahuannya dengan pengetahuan awal mahasiswa, mampu mengaitkan isi perkuliahannya dengan perkembangan baru dalam disiplin keilmuannya, serta mampu mengambil manfaat dari hasil penelitian yang berkaitan. Pilihan atas buku wajib dan bacaan yang tepat adalah indikator penguasaan bahan ajar. Disamping itu, dosen juga mampu memotivasi dan memberikan penguasaan kepada mahasiswa tanpa khawatir sedikitpun akan mendapat saingan.

4) Sikap positif terhadap mahasiswa,

Sikap positif terhadap mahasiswa tercermin dalam berbagai hal. Sebagai contoh bagaimana sikap dosen saat mahasiswa mengalami kesulitan belajar, apakah dosen menyediakan waktu untuk menerima konsultasi di luar kelas pembelajaran. Dalam hal ini peran teknologi informasi dapat menjadi jembatan, namun etika dalam mempergunakannya tidak boleh ditinggalkan.

5) Pemberian ujian dan nilai yang adil,

Adil di dalam ujian dan penilaian. Dosen semestinya sejak awal perkuliahan telah memberitahukan dasar penilaian kepada mahasiswa dan memberikan kontrak belajar. Hal itu dimaksudkan agar setiap mahasiswa dapat mengetahui indikator hasil yang akan dia capai. Kesesuaian soal ujian dengan bahan perkuliahan merupakan salah satu indikator adil di dalam ujian. Demikian pula *feed back* terhadap pekerjaan mahasiswa termasuk menetapkan nilai yang proporsional. Mahasiswa semestinya mendapat nilai B harus dinilai B dan yang semestinya mendapat nilai A harus mendapat nilai A. Sesuai tidaknya antara ujian dan penilaian dengan tujuan dan materi kuliah dapat diketahui oleh teman sejawat, bahkan bisa diminta tanyakan kepada mahasiswa.

6) keluwesan dalam pendekatan pengajaran,

Keluwesan dalam pendekatan pengajaran. Variasi pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran menjadi salah satu nilai tambah dosen. Pola mengajar yang bervariasi besar kemungkinan bermanfaat dalam mencapai berbagai tujuan, atau menanggapi latar belakang dan kemampuan mahasiswa. Umpamanya simulasi dan teknik permainan dapat dimanfaatkan dalam mengajar analisa, sintesa dan kemampuan berpikir kritis. Media dipakai untuk menambah daya cerna kuliah sehingga memudahkan mahasiswa menangkap pesan pembelajaran.

7) Hasil mahasiswa yang baik.

Hasil belajar mahasiswa. Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor dan tidak semuanya berhubungan dengan dosen. Kemampuan dan motivasi misalnya, sangat berhubungan dengan apa yang dicapai mahasiswa. Adalah penting untuk mempertimbangkan usaha belajar mahasiswa pada saat menilai efektivitas pembelajaran.

Mata kuliah Kewarganegaraan terdiri atas beberapa sub pokok bahasan, diantaranya pengetahuan tentang Hak Asasi Manusia, Hak dan Kewajiban warga negara, Wawasan Nusantara, Politik Kebijakan Strategi Nasional serta Ketahanan Nasional. Sub-sub pokok bahasan ini membutuhkan analisa serta pemahaman tentang konsep-konsep abstrak.

### **III. Kesimpulan**

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan proses pendewasaan serta pembentukan pribadi, berjalan sepanjang masa. Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.

Pemerintah berkewajiban menyediakan sarana, prasarana pendidikan oleh karena itu pemerintah berusaha menyediakan sarana prasarana terutama dengan memanfaatkan teknologi informasi agar dapat dengan mudah diakses warganya.

Teknologi informasi mendukung penyebaran informasi termasuk bidang pendidikan diantaranya sebagai sumber informasi untuk mata kuliah kewarganegaraan. Namun mata kuliah kewarganegaraan selain membutuhkan pemahaman tentang konsep abstrak juga bertujuan untuk pembentukan karakter mahasiswanya. Dengan demikian maka untuk mata kuliah kewarganegaraan juga diperlukan tatap muka.

#### IV. Daftar Pustaka

- \_\_\_\_\_.2011. Naskah Undang-Undang Dasar 1945 Hasil Amandemen. Andi Offset, Yogyakarta
- \_\_\_\_\_.Naskah Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.
- \_\_\_\_\_.Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Dede Yahya. 2011. Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi di bidang Pendidikan di Indonesia. Diakses dari website <http://www.dedyahya.com/2011/10/> pada tanggal 2 April 2013
- Dimas Pria Andika. 2012. Makalah: Dampak TIK dalam Dunia Pendidikan. Diakses dari website <http://dimaspria.blogspot.com/2012/02/16> pada tanggal 20 April 2013
- Jamal Makmur Asmani. 2011. Tips Efektif Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Dunia Pendidikan. Diva Press. Yogyakarta.
- PUSTEKKOM. 2006. Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Proses Pembelajaran. Depdiknas. Jakarta.
- Resnick. 2003. Using Information Technology A Practical Introduction to Computers & Communications (terjemahan Iwan Sofana). Informatika. Jakarta.
- St. Mulyanta dan Marlon Leong. 2009. Membangun Multimedia Interaktif; Media Pembelajaran. Universitas Atma Jaya. Yogyakarta.
- Yusufhadi Miarso. 2009. Menyemai Benih Teknologi Pendidikan, Cet. 4. Diterbitkan atas kerjasama dengan Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan PUSTEKKOM DIKNAS.